

BAB I

PENDAHULUAN

Pembahasan pada pendahuluan berisi latar belakang penelitian tentang isu perilaku *non-violence* dan kaitannya dengan bimbingan dan konseling, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Guru yang ideal diharapkan memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 9 dan 10 menyatakan guru harus memiliki kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi kepribadian yang dimaksud adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, sehingga guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik, karena guru dapat ditiru atau dijadikan contoh dalam bentuk penalaran, tindakan dan etika (Batubara & Kumalasari, 2020). Guru harus menjadi figur yang dapat dicontoh oleh anak didiknya, dengan kata lain seorang guru harus konsekuen serta konsisten dalam menjaga keharmonisan antara ucapan, larangan, perintah dengan amal perbuatannya sendiri. Guru sebagai teladan juga harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil seorang idola, seluruh kehidupan guru adalah figur paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal (Bahri, 2012).

Peserta didik hendaknya diajarkan untuk berpikir dan menyesuaikan diri pada lingkungan di luar sekolah maka dari itu siswa harus dididik untuk menjadi *reflective problem solver* (mampu menyelesaikan masalah dengan pemikiran atau perenungan mendalam) (Santrock, 2009). Seorang guru memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang nantinya diharapkan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, maka guru sewajarnya memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional serta komitmen dan motivasi, termasuk juga keterampilan sosial yang baik (Santrock, 2009). Hal penting lain yang harus dimiliki seorang guru yaitu keterampilan untuk berkomunikasi, seperti terampil berbicara, mendengarkan, tidak terikat dengan batas-batas komunikasi verbal, menyesuaikan dan memahami komunikasi non-

verbal yang digunakan siswa, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Santrock, 2009).

Pengembangan identitas profesional guru di universitas pencetak calon tenaga pendidikan di Indonesia yaitu UPI masih lebih rendah di bandingkan negara tetangga (Ilfiandra, Setiadi, & Sumarto, 2019). Identitas profesional adalah inti dari profesi guru (Sachs, 2005). Identitas profesional adalah proses dinamis yang melibatkan interpretasi, reinterpretasi, dan evaluasi diri dari pengalaman hidup (Ilfiandra, Setiadi, & Sumarto, 2019). Keyakinan pribadi tentang pendidikan dapat mempengaruhi identitas profesional karena akan mempengaruhi persepsi dan tindakan sebagai guru meskipun hanya ada sedikit penelitian yang mendukungnya. Keyakinan pendidikan akan menjadi pendorong bagi guru baru untuk bekerja sebagaimana mestinya dan sebagai bentuk keyakinan apakah guru merupakan profesi yang cocok untuk dirinya sendiri. Atribut lain yang juga perlu digali mengenai identitas profesional adalah pengangkatan guru sebagai peristiwa dan pilihan pribadi itulah yang menjadi alasan memilih profesi guru. Interaksi dengan anggota profesi yang akan dimasuki mahasiswa membantu menggali persepsi terhadap profesi dan melakukan penyesuaian (Ilfiandra, Setiadi, & Sumarto, 2019).

Keberadaan guru bimbingan dan konseling dalam instansi pendidikan merupakan hal sangat penting, karena bimbingan dan konseling efektif akan membantu peserta didik di dalam mengembangkan berbagai keterampilan, membantu menyelesaikan masalah pelajaran, masalah pribadi, keluarga atau dengan *peer group* (Nurhalimah, dkk, 2018). Peningkatan kualitas maupun kuantitas guru bimbingan dan konseling perlu ditingkatkan lagi karena keberhasilan suatu proses bimbingan maupun konseling ditentukan oleh seorang seberapa kompetennya guru bimbingan dan konseling tersebut (Santrock, 2003).

Individu dapat menjadi tenaga pendidik harus mengikuti pendidikan di jenjang sekolah tinggi terlebih dahulu. Kehidupan kampus tidak semudah yang dibayangkan, kehidupan kampus adalah kehidupan yang lebih luas lingkungnya dibandingkan sekolah menengah. Semakin luas kehidupan itu semakin luas juga pola pergaulan dan potensi terjadinya konflik. Salah satu konflik di kampus yang selalu terjadi adalah budaya senioritas (Qalbi, & Ibrahim, 2021). Fenomena kekerasan diperguruan tinggi lainnya yaitu kekerasan seksual yang bahkan

menimbulkan korban jiwa seperti di perguruan tinggi yang ada di Malang mendapati korban ditemukan tewas bunuh diri di atas makam ayahnya pada hari Kamis, tanggal 2 Desember 2021 (Sumintak, & Idi, 2022).

Astutik dan Laksono (2015, hlm.22) menyatakan fenomena kekerasan dalam pacaran juga bisa ditemui di lingkungan universitas khususnya mahasiswa. Penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Malang pada tahun 2015 dengan responden 43 orang diperoleh data mahasiswa mengalami kekerasan dalam pacaran di antaranya adalah kekerasan fisik (dicubit, dipukul, ditendang, disundut rokok dan ditampar) sebanyak 97,67%, kekerasan seksual (dicium paksa, diraba dan diperkosa) sebanyak 74,14%, kekerasan psikis/emosional (dibentak, dimaki, handphone disadap, diawasi, diejek, diancam) sebanyak 74,41%, kekerasan sosial (dibatasi pergaulan, dilarang berteman dengan lawan jenis) sebanyak 65,11% dan kekerasan ekonomi (dipaksa membayar sesuatu, dimintai uang secara paksa tanpa alasan yang jelas) sebanyak 88,37%.

Bentuk kekerasan yang dilakukan secara daring yaitu Kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO) yang menurut Komnas Perempuan di tahun 2020, kasus Kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO) meningkat 300% dari 97 kasus menjadi 281 kasus (Komnas Perempuan, 2020). Kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO) ini merupakan bentuk baru dan akibat dari buruknya penyelesaian hukum secara serius terhadap perilaku kekerasan seksual di dunia nyata dan meluas pada dunia siber (Putri, 2020).

Berdasarkan fakta di lapangan banyak mahasiswa yang masih tidak dapat menyelesaikan konflik dengan baik sehingga penggunaan kekerasan sering dilakukan untuk menyelesaikan konflik. Seperti konflik sosial yang terjadi di Kampus Parang Tambung, Universitas Negeri Makassar dapat dikatakan sebagai konflik tahunan dikarenakan konflik atau bentrokan yang terjadi dan diwarnai dengan tindak kekerasan di kampus Universitas Negeri Makassar ini hampir berlangsung setiap tahunnya (Agustang, 2020). Demonstrasi besar-besaran untuk menolak RKUHP dan Revisi UU KPK berubah dari berlangsung damai menjadi aksi anarkis yang menimbulkan korban (Kompas, 2019). Kegiatan ospek yang dilakukan untuk mengenalkan lingkungan dan budaya kampus kepada mahasiswa

baru yang seringkali mengarah pada praktik perundungan atau kekerasan (*violence*).

Fenomena penggunaan kekerasan di lingkungan kampus sebagai metode resolusi konflik perlu diminimalisir karena akan menghambat proses pendidikan (Vanacker, 1993). Meminimalisir penggunaan kekerasan dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang damai dan *non-violence* dan mendidik peserta didik pada keterampilan resolusi konflik damai (VanAcker, 1993), oleh karena itu perlu meningkatkan perilaku *non-violence* pada mahasiswa. Perilaku *non-violence* digambarkan sebagai tindakan yang menggunakan kekuasaan dan pengaruh untuk mencapai suatu tujuan tanpa mencederai atau melakukan tindakan kekerasan terhadap pihak yang mencoba untuk menggagalkan pencapaian tujuan seseorang (Mayton, 2009). *Non-violence* juga dapat diartikan sebagai penolakan untuk menyakiti manusia lain karena kehidupan itu suci dan merupakan nilai mutlak yang didasarkan pada keyakinan manusia memiliki potensi untuk berubah (Castro & Galace, 2010).

Berbagai fenomena kekerasan yang terjadi di berbagai kalangan di sekolah membuat belum terjadinya kenyamanan dalam belajar, jaminan akan keamanan dalam beraktivitas di sekolah, kehangatan dalam berinteraksi dengan orang lain serta kebebasan dalam berkreasi dan berkarya, yang menyebabkan terpenuhinya kebutuhan psikologis peserta didik di sekolah (Hadjam & Widhiarso, 2003). Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan memiliki kompetensi sosial dan manajemen konflik yang baik agar dapat mengajarkannya kepada peserta didik sehingga dapat mencegah penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan sebuah konflik ((Hadjam & Widhiarso, 2003). Menerapkan karakter damai pada peserta didik dibutuhkan berbagai upaya, yaitu: (1) keteladanan, dalam menerapkan keteladanan maka guru akan memberikan contoh sikap yang baik pada siswa; (2) suasana kelas yang nyaman, tenteram dan harmonis, guru dapat membuat suasana kelas yang nyaman, tenteram dan harmonis dengan cara membuat kondisi kelas yang menyenangkan sehingga tidak ada siswa yang menimbulkan keributan di kelas; (3) lingkungan sekolah yang cinta damai, dalam hal ini setiap komponen di sekolah turut berperan, selain itu kegiatan yang dilakukan di sekolah juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang cinta damai (Halim, & Mislinawati, 2019).

Riset mengenai perilaku *non-violence* dalam lingkup pendidikan sudah banyak dilakukan di berbagai negara di dunia. Peneliti dari Russia, Bakholskaya (2019) melakukan eksperimen di Magnitogorsk State Technical University, Russia menggunakan seperangkat kondisi pedagogis yang memastikan pembentukan *non-violence* di antara siswa pedagogis dalam proses pelatihan profesional mereka di universitas dengan hasil siswa yang menjadi kelompok eksperimen peningkatan beberapa indikator seperti empati, kemampuan komunikasi, kepercayaan diri dan fokus motivasi, dan keberhasilan praktis pedagogis. Salah satu peneliti dari Australia menyatakan salah satu elemen kunci dari struktur non-kekerasan adalah menghilangkan tekanan untuk membandingkan dan bersaing dengan pihak lain sehingga memungkinkan siswa untuk membangun kekuatan mereka sendiri dan mendorong tingkat penerimaan diri yang hilang karena persaingan dan kegagalan yang disorot merupakan aspek penting untuk pembelajaran, oleh karena itu hal ini bukan tentang melawan satu sama lain dalam situasi menang-kalah tetapi bekerja sama dalam situasi menang-menang (Waters, 2017).

Banyak negara sedang gencar meneliti tentang perilaku *non-violence*, termasuk Indonesia. Mutholoingah (2021) mengidentifikasi ada tiga aspek yang dikembangkan di Universitas Negeri Malang guna meningkatkan perilaku *non-violence* yaitu (1) Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin, (2) Nilai *Peacebuilding*, dan (3) Nilai Toleransi. Adapun strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku kekerasan menurut Marzali (2017) adalah melalui pendidikan dan penegakkan nilai moral seperti yang direkomendasikan oleh Freek Colombijn.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) selaku universitas pencetak calon tenaga pendidik pun salah satu yang meneliti tentang perilaku *non-violence*. Penelitian ini dilakukan oleh Mulyani, Sumantri, dan Budimansyah (2020) dengan melakukan penerapan disiplin positif dalam konteks pelaksanaan konsekuensi untuk mewujudkan pendidikan anti kekerasan di SMAN 15 Bandung. Penerapan disiplin positif ini secara tidak langsung berupaya mewujudkan pendidikan anti kekerasan di sekolah. Internalisasi nilai-nilai karakter melalui penerapan disiplin positif adalah salah satu cara yang dilakukan dengan membangun lingkungan sekolah yang positif dan kondusif.

Penelitian empiris tentang perilaku *non-violence* dapat dikembangkan apabila alat ukur yang sesuai untuk mengukur variabel perilaku *non-violence* sudah tersedia. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengembangan alat ukur perilaku *non-violence* sudah banyak tersedia, tetapi untuk konteks Indonesia masih jarang ditemui. Instrumen TNT (*Teenage Nonviolence Test*) yang merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Mayton (1998) dengan hasil uji empiris menunjukkan instrumen ini merupakan alat ukur perilaku *non-violence* yang valid dan dapat diandalkan untuk remaja asli Amerika dengan enam subskala. Dua subskala awal mencerminkan penilaian yang valid untuk mahasiswa. Instrumen *Pacificism Scales* yang dikembangkan Elliot (1980) yang menunjukkan hasil uji empiris memiliki konsistensi yang memadai untuk menggambarkan variabel *non-violence* pada sampel negara-negara di barat. NVT (*Non-Violence Test*) yang dikembangkan oleh Kool dan Sen (1993) yang memiliki reliabilitas yang baik dan juga memiliki validitas yang mirip dengan TNT. *Nonviolent Relationship Questionnaire* merupakan alat ukur perilaku *non-violence* yang dikembangkan oleh Rosenberg (2003) tetapi tidak ada data validitas dan reliabilitas untuk instrumen *Nonviolent Relationship Questionnaire*.

Berdasarkan ringkasan hasil uji empiris beberapa instrumen terdahulu, dapat disimpulkan alat ukur terdahulu sudah valid dan reliabel namun untuk sampel negara barat dan Amerika, untuk sampel Indonesia belum ada instrumen yang sesuai, oleh karena itu, pengembangan alat ukur untuk perilaku *non-violence* di Indonesia khususnya pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sebagai sekolah tinggi pencetak calon tenaga pendidik perlu dilakukan.

Minimnya penelitian akan perilaku *non-violence* di kalangan mahasiswa yang merupakan masa peralihan masa remaja ke masa dewasa awal, mengakibatkan belum ditemukannya inventori perilaku *non-violence* yang sesuai (Ashari, 2019), maka dari itu, perlu dilakukan pengembangan alat ukur yang layak untuk dapat mengukur perilaku *non-violence*. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan alat ukur berupa Inventori perilaku *non-violence* pada Mahasiswa guna menjadi pengukuru untuk meneliti perilaku *non-violence* pada mahasiswa UPI sebagai calon tenaga pendidik.

Peran bimbingan dan konseling pun merupakan salah satu bagian penting dalam peningkataan perilaku *non-violence* di lingkungan pendidikan. Mereduksi kekerasan menunjukkan dampak positif terhadap prestasi akademik, keterampilan-keterampilan dan kesehatan psikologis pada siswa (Johnson, Johnson, 1996). Salah satu model bimbingan kedamaian dan konseling kedamaian dapat salah satu alternatif solusi konselor untuk membantu konseli mengembangkan pola pikir yang damai sehingga siswa/konseli dapat mereduksi perilaku agresi (Ningtias dkk., 2020). Salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah menciptakan lingkungan sekolah yang positif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan akademis, tetapi juga meningkatkan perkembangan sosial dan emosional remaja yang berarti bimbingan dan konseling berperan sangat penting dalam mereduksi perilaku kekerasan dalam instansi pendidikan agar tercipta lingkungan yang nyaman untuk perkembangan peserta didik (Santrock, 2003).

Guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu dari sistem yang ada di sekolah merupakan ujung tombak dari kesuksesan dalam membantu anak didik memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, terutama dalam hal membantu siswa untuk dapat mengendalikan dirinya dengan baik di dalam lingkungan sosialnya sehingga menjadi pelajar yang memiliki perilaku *non-violence* (Wandira, dkk., 2020).

Pengembangan inventori perilaku *non-violence* ini perlu dilakukan sebagai tujuan untuk pengembangan kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling. Kompetensi konselor ditinjau dari peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005, pada kompetensi kepribadian dikatakan konselor harus Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten), menampilkan emosi yang stabil, peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan, dan menampilkan toleransi tinggi. Berdasarkan kompetensi konselor yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan kompetensi kepribadian konselor diharapkan memiliki kepribadian yang damai dan juga *non-violence*.

1.2 Rumusan Masalah

Non-violence cenderung mengarah kepada prinsip dalam berperilaku. Dari perspektif kepribadian damai individu yang berprinsip non-kekerasan memiliki karakteristik percaya perilaku kekerasan dan pembalasan harus dihindari, keinginan untuk memahami kebenaran dalam konflik, menerima tanggung jawab untuk memutus siklus kekerasan, percaya kepada tidak bekerja sama dengan kejahatan, dan terlibat dalam perilaku yang menentang ketidakadilan dengan maksud untuk meningkatkan keadilan sosial dengan cara yang konsisten dan keyakinan yang tanpa menggunakan kekerasan langsung (Mayton, 2009). Gagasan prinsip non-kekerasan konsisten dengan kepribadian yang damai (Sims, Nelson, & Puopolo, 2014). Gambaran kepribadian damai muncul dari penelitian terpilih dalam psikologi kedamaian, maka penelitian empiris tentang kepribadian damai dan peran tingkat *non-violence* perlu dilanjutkan (Sims, Nelson, & Puopolo, 2014), oleh karena itu, perlunya mengembangkan alat ukur yang komprehensif dan layak untuk dapat mengukur perilaku *non-violence* khususnya pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia selaku universitas pencetak calon tenaga pendidikan. Maka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Inventori Perilaku *Non-violence* untuk Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan alat ukur atau inventori untuk mengukur perilaku anti kekerasan pada mahasiswa perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai upaya untuk mengembangkan perilaku *non-violence* pada calon tenaga pendidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian pengembangan inventori *non-violence* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan alat ukur atau inventori untuk mengukur perilaku *non-violence* di sekolah formal tingkat universitas secara konseptual dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling,

khususnya yang berhubungan dengan pengembangan karakter siswa agar mengimplementasikan perilaku *non-violence* di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir (BBKPK) UPI yaitu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai inventori untuk mengukur perilaku *non-violence* di lingkungan perguruan tinggi UPI.
- b. Bagi Peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian mengenai perilaku *non-violence* di perguruan tinggi UPI.
- c. Bagi dosen yaitu penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mendidik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sebagai calon tenaga pendidikan agar memiliki perilaku *non-violence*.